

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Puskesmas Tegalorejo merupakan salah satu puskesmas rawat inap yang ada di wilayah pemerintah kota Yogyakarta. Puskesmas Tegalorejo beralamat di Jalan Magelang km.2 no. 180 Yogyakarta. Puskesmas ini melayani pasien rawat jalan meliputi poli umum, KB-KIA, dan poli gigi, serta rawat inap untuk ibu bersalin di sekitar wilayah kota Yogyakarta dan sekitarnya. Poli KB-KIA dibuka setiap hari Senin sampai hari Jumat pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Untuk pelayanan KB IUD dan implan dijadwalkan pada hari Rabu dan Jumat.

Ibu yang ingin menggunakan KB IUD didata terlebih dahulu kemudian dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital seperti tekanan darah dan suhu. Pemeriksaan genetalia dilakukan sebelum pemasangan IUD. Jika keadaan genetalia ibu baik maka pemasangan IUD tetap dilanjutkan. Untuk ibu yang ingin kontrol KB IUD cukup menyerahkan kartu KB kepada petugas kemudian bidan memeriksa tanda-tanda vital. Setelah tanda-tanda vital diperiksa maka bidan memeriksa apakah ada benang yang terlihat atau tidak dan genetalia juga diperiksa dengan menggunakan spekulum.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tegalorejo pada tanggal 20 Juli 2012 sampai 5 Agustus 2012 dengan mengambil data primer ibu yang menggunakan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Tegalorejo dalam kurun

waktu tersebut. Jumlah responden di Puskesmas Tegalrejo periode 20 Juli 2012 sampai 5 Agustus 2012 sebanyak 34 responden.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Tegalrejo

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur istri	< 20 thn	0	0
	20-35 thn	31	91
	> 35 thn	3	9
Paritas	1x melahirkan	12	35
	2-3x melahirkan	20	59
	>3x melahirkan	2	6

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur istri sebanyak 31 (91%) pada kategori usia 21-35 tahun, berdasarkan paritas sebanyak 20 (59%) pada kategori 2-3x melahirkan.

Distribusi frekuensi gambaran faktor-faktor yang berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Tegalrejo selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Faktor pasangan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Tegalrejo berdasarkan Faktor Pasangan

Faktor Pasangan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur suami	< 20 thn	0	0
	20-35 thn	24	71
	> 35 thn	10	29
Sikap suami	Mendukung	19	56
	Tidak mendukung	15	44

Sumber : data primer, 2012

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan faktor yang berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD berdasarkan umur suami sebanyak 24 (71%) memilih kontrasepsi IUD pada kategori usia 21 – 35 tahun,

berdasarkan sikap suami diketahui sebanyak 19 (56%) mendukung pemilihan alat kontrasepsi IUD.

2. Faktor kesehatan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Tegalrejo berdasarkan Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Riwayat haid	Normal	12	35
	Tidak normal	22	65
Penyakit turunan	Hipertensi	5	15
	Asma	1	3
	DM	3	9
	Tidak ada	25	74
Kondisi fisik	Sehat	29	85
	Tidak sehat	5	15

Sumber : data primer, 2012

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan faktor yang berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD berdasarkan riwayat haid diketahui sebanyak 22 (65%) mengalami riwayat haid kategori tidak normal, berdasarkan penyakit keturunan diketahui sebanyak 25 (74%) mempunyai penyakit keturunan kategori tidak ada, berdasarkan kondisi fisik diketahui sebanyak 29 (85,3%) mempunyai kondisi fisik kategori sehat.

3. Faktor metode kontrasepsi

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Tegalrejo berdasarkan Faktor Metode Kontrasepsi

Faktor metode kontrasepsi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Efektifitas	Efektif	28	82
	Tidak efektif	6	18
Keuntungan	Menguntungkan	24	71
	Tidak menguntungkan	10	29

Sumber : data primer, 2012

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan faktor yang berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD berdasarkan efektifitas diketahui sebanyak 28 (82%) memilih alat kontrasepsi IUD karena efektif, berdasarkan keuntungan diketahui sebanyak 24 (71%) memilih alat kontrasepsi IUD karena menguntungkan.

B. Pembahasan

1. Faktor Pasangan

Pemilihan alat kontrasepsi IUD yang dilakukan akseptor pasangan usia subur di Puskesmas Tegalorejo Yogyakarta tidak lepas dari adanya pengaruh dari faktor pasangan. Gambaran faktor pasangan yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD diantaranya umur suami dan pengaruh suami.

Faktor umur suami diketahui sebagian besar yang memilih alat kontrasepsi IUD antara umur 21-35 tahun sebanyak 71%. Faktor usia pada pasangan usia subur yang memilih jenis kontrasepsi IUD tentunya erat kaitannya dengan masa kehidupan reproduksi.

Menurut Siswosudarmo (2002), masa kehidupan reproduksi pada umumnya dapat dibagi dalam tiga periode yaitu masa reproduksi muda (15-19 tahun), masa reproduksi sehat (20-35 tahun), dan masa reproduksi tua (>36 tahun). Pembagian ini didasarkan atas data epidemiologi yang menyatakan bahwa resiko kehamilan dan persalinan baik bagi ibu maupun bagi anak lebih tinggi pada usia kurang dari 20 tahun, paling rendah pada usia 20-35 tahun dan meningkat setelah usia lebih dari 35 tahun. Jenis

kontrasepsi yang digunakan sebaiknya juga disesuaikan dengan tahap masa reproduksi tersebut.

Umur merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seseorang termasuk dalam penggunaan kontrasepsi (Notoatmodjo, 2003). Faktor pasangan usia muda yang memilih menggunakan alat kontrasepsi IUD dapat dilatarbelakangi informasi dari petugas kesehatan bahwa kontrasepsi IUD memiliki kelebihan dapat digunakan sampai 10 tahun, sehingga dapat digunakan untuk mengatur jarak kelahiran anak yang tepat sesuai dengan kesepakatan pasangan suami istri dalam keluarga.

Faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD berdasarkan sikap suami diketahui sebanyak 19 (56%) mendukung pemilihan alat kontrasepsi IUD. Suami yang mendukung istrinya menggunakan alat kontrasepsi dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan, kerja dan informasi keluarga yang pernah menggunakan alat kontrasepsi tersebut, dengan demikian dukungan suami dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting. Program KB dapat terwujud dengan baik apabila ada dukungan dari pihak-pihak tertentu.

Menurut Sarwono (2007), ikatan suami istri yang kuat sangat membantu ketika keluarga menghadapi masalah, karena suami/istri sangat membutuhkan dukungan dari pasangannya. Hal itu disebabkan orang yang paling tanggung jawab terhadap keluarganya adalah pasangan itu sendiri. Dukungan tersebut akan tercipta apabila hubungan interpersonal keduanya baik.

Dukungan suami dapat diberikan saat memilihkan kontrasepsi yang cocok dengan keinginan dan kondisi istrinya; membantu istrinya dalam menggunakan kontrasepsi secara benar, misalnya mengingatkan untuk kontrol; membantu mencari pertolongan bila terjadi efek samping atau komplikasi dari pemakaian alat kontrasepsi; mengantar istri ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk kontrol atau rujukan; mencari alternatif lain bila kontrasepsi yang digunakan saat ini terbukti tidak memuaskan; membantu menghitung waktu subur apabila menggunakan metode pantang berkala (Kusumaningrum, 2009).

2. Faktor kesehatan

Faktor riwayat haid tidak normal yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD berdasarkan riwayat haid diketahui sebanyak 22 (65%) mengalami riwayat haid kategori tidak normal. Riwayat haid yang tidak normal disebabkan alat kontrsepsi sebelumnya dapat memberikan dampak yang kurang nyaman bagi akseptor pasangan usia subur. Menurut, Siswosudarmo (2008), siklus menstruasi adalah perubahan-perubahan siklik pada endometrium. Endometrium adalah organ yang unik. Tak kurang dari 400 kali dalam hidup seorang wanita mengalami pengelupasan dan regenerasi.

Faktor riwayat haid yang tidak normal dapat menyebabkan akseptor beralih ke metode kontrasepsi kontrasepsi yang tepat dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti IUD dan lainnya sesuai dengan kecocokan pemakai.

Faktor penyakit keturunan dapat mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD. Berdasarkan penyakit keturunan hasil penelitian diketahui sebanyak 25 (74%) tidak ada yang mempunyai penyakit keturunan, dengan demikian faktor pemilihan alat kontrasepsi IUD bukan disebabkan karena penyakit tertentu. Menurut Saifuddin, (2006), sebagian besar cara kontrasepsi, kecuali AKDR dan kontrasepsi mantap, tidak membutuhkan pemeriksaan fisik maupun panggul.

Faktor kondisi fisik dapat mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD berdasarkan kondisi fisik diketahui sebanyak 29 (85%) mempunyai kondisi fisik kategori sehat. Kondisi fisik yang sehat merupakan modal utama bagi akseptor IUD sebab sebelum dilakukan pemasangan IUD akseptor akan dilakukan pemeriksaan kondisi fisik terlebih dahulu.

Menurut Saifuddin (2006), pemeriksaan panggul dilakukan pada pemasangan IUD untuk menentukan besar, posisi, konsistensi, dan mobilitas uterus, serta untuk memeriksa adanya nyeri goyang serviks dan tumor pada adneksa atau kavum Douglasi.

3. Faktor metode kontrasepsi

Faktor efektifitas dapat mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD berdasarkan efektifitas diketahui sebanyak 28 (82%) memilih alat kontrasepsi IUD karena efektif. Kontrasepsi yang memiliki efektifitas yang baik tentunya akan menjadi prioritas dan pilihan sebagian besar akseptor KB.

Efektifitas IUD yang merupakan keuntungan bagi yang menggunakan antara lain; sangat efektif karena tidak perlu lagi mengingat-ingat; tidak mempengaruhi hubungan seksual; meningkatkan kenyamanan seksual karena tidak perlu takut untuk hamil; tidak mempengaruhi kualitas ASI; dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus (apabila tidak terjadi infeksi); dan tidak ada interaksi dengan obat-obatan.

Faktor keuntungan yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 24 (71%) memilih alat kontrasepsi IUD karena menguntungkan. Secara umum penggunaan alat kontrasepsi tentunya memiliki keuntungan dan kekurangan yang ditimbulkan akibat pemakaian kontrasepsi tersebut baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Keuntungan yang dimiliki setelah menggunakan alat kontrsepsi yaitu dapat digunakan sampai menopause (1 tahun atau lebih setelah haid terakhir). Hasil tersebut yang memberikan gambaran kepada responden yang menyatakan merasa untung setelah melahirkan. Akseptor IUD yang merasa tidak menguntungkan diketahui sebanyak 29%. Dalam penelitian berdasarkan informasi menyatakan bawa tidak menguntungkan disebabkan masih adanya kekhawatiran dari efek samping penggunaan alat kontrasepsi tersebut.

Setiap alat kontrasepsi memiliki keuntungan dan kekurangan, dengan demikian pengetahuan akseptor pasangan usia subur perlu ditingkatkan agar tidak salah dalam memberikan persepsi tentang kontrasepsi tertentu.

Menurut Notoatmojo (2008), pengetahuan (*kognitif*) merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Faktor internal akseptor KB berasal dari dalam diri setiap orang dimana akseptor memilih menggunakan kontrasepsi karena didasari dari pengetahuan dan kondisi psikologi nyaman dan kecocokan dan tidak menimbulkan kekhawatiran disebabkan setiap kontrasepsi memiliki efek samping. Faktor eksternal akseptor KB yang merupakan faktor dari luar seperti dukungan keluarga, lingkungan dan informasi yang berkaitan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD.